

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebab melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat. Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Peran guru BK dalam mengembangkan potensi peserta didik yaitu dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Layanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok,

dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Layanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik. Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah upaya memfasilitasi peserta didik, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (meliputi aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moralspiritual) (Rismawati, 2015).

Layanan dasar merupakan layanan bantuan bagi peserta didik (siswa) baik di kelas maupun luar kelas yang diberikan secara sistematis, untuk membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal (Yusuf & Juntika, 2014). Di Amerika Serikat sendiri, istilah layanan dasar ini lebih populer dengan sebutan kurikulum bimbingan (*guidance curriculum*).

Tidak jauh berbeda dengan layanan dasar, menurut Bowers & Hatch (2000) kurikulum bimbingan diperuntukan kepada seluruh peserta didik untuk memfasilitasi peningkatan keterampilan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Penggunaan instrumen kebutuhan siswa dan kegiatan tatap muka terjadwal di kelas sangat diperlukan untuk mendukung implementasi komponen ini.

Layanan dasar merupakan layanan yang sangat penting dalam program bimbingan dan konseling komprehensif. Layanan dasar diselenggarakan untuk seluruh peserta didik tanpa terkecuali dengan menggunakan kelompok sebagai strategi. Hal ini berarti bahwa dalam pelaksanaan program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas. Layanan dasar bersifat preventif dan *developmental* sehingga mampu memberikan landasan bagi pencapaian tugas perkembangan peserta didik. Bersifat preventif (pencegahan) artinya layanan dasar ini dapat mencegah hambatan-hambatan dalam mencapai tugas perkembangan siswa, sedangkan bersifat *developmental* (pengembangan) artinya layanan dasar bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam mencapai tugas perkembangannya sehingga menjadi pribadi yang mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya (Badrujaman & Furqon, 2014).

Di Indonesia, layanan dasar diselenggarakan di sekolah secara rutin. Berdasarkan SK Mendikbud dan Kepala BAKN No.043/P/1993 dan No.25 Tahun 1993 pasal 5 ayat 3 menyatakan bahwa guru pembimbing harus membimbing 150 siswa. Menurut Juntika (Badrujaman & Furqon, 2014), membimbing 150 siswa setara dengan mengajar di kelas selama 18 jam pelajaran per minggu. Implikasinya di sekolah, hampir setiap Sekolah Menengah Atas memiliki alokasi waktu 1 jam kegiatan bimbingan setiap

minggunya di masing-masing kelas. Bimbingan dengan strategi kelompok inilah yang disebut bimbingan klasikal dalam layanan dasar.

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling komprehensif tidak terlepas dari adanya evaluasi. Dalam keputusan MENPAN No.48 Tahun 1993 Bab II pasal 3 mengenai tugas pokok guru bimbingan dan konseling. Tugas pokok guru bimbingan dan konseling adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling, dan tindak lanjut program bimbingan.

Bersamaan dengan pelaksanaan layanan dasar, maka evaluasi proses dilakukan. Menurut Stufflebeam & Shinkfield (1985), evaluasi proses adalah mengecek pelaksanaan suatu program secara berkelanjutan untuk melihat apakah pelaksanaan program sesuai dengan strategi yang telah direncanakan. Tujuannya adalah untuk memberikan *feedback* bagi manajer dan staf tentang seberapa efektivitas program yang berjalan sesuai dengan jadwal, dan menggunakan sumber-sumber yang tersedia secara efisien, memberikan bimbingan untuk memodifikasi rencana agar sesuai dengan kebutuhan.

Keberadaan evaluasi proses yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sesungguhnya memberikan jaminan bahwa pelaksanaan program bimbingan mengalami perbaikan secara berkelanjutan. Tidak adanya perbaikan dalam program bimbingan dan konseling menyebabkan

kegiatan dalam program BK akan berulang setiap tahunnya dan menurunkan minat siswa untuk berpartisipasi dalam program BK (Badrujaman, 2011). Jika tidak dilakukannya evaluasi proses layanan dasar maka guru BK tidak menyadari bahwa program yang dilaksanakan tidak efektif dan berdampak pada siswa, yaitu layanan yang diberikan kurang tepat sasaran sehingga siswa tidak mendapatkan layanan dengan baik sesuai dengan analisis kebutuhan (Susanta, 2016).

Evaluasi proses dilakukan untuk menguji kebenaran asumsi yang digunakan, sehingga program yang telah dilaksanakan dan yang akan dilaksanakan dapat diperbaiki dan dikembangkan, terutama pada strategi yang digunakan dalam program bimbingan seperti; waktu pelaksanaan, penggunaan media, metode dan peralatan yang digunakan (Badrujaman & Furqon, 2014).

Keberadaan evaluasi proses sangat penting untuk melihat keberhasilan layanan dasar. Berdasarkan hasil penelitian Putra dan Nusantoro (2015), hasil evaluasi proses pada program bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Blora berada pada kategori cukup baik. Bahan materi layanan yang disiapkan sudah sesuai dengan hasil identifikasi dan prioritas kebutuhan dan metode klasikal yang digunakan. Sedangkan, media layanan yang disiapkan dapat dikatakan masih kurang, hal tersebut dikarenakan media yang digunakan untuk menyampaikan materi tidak optimal karena keterbatasan guru BK dalam menggunakan teknologi.

Hasil evaluasi program layanan bimbingan klasikal pada penelitian yang dilakukan oleh Mirasari, Komalasari, & Filiani (2012) , Materi yang diberikan belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan karena materi yang diberikan hanya berdasarkan modul BK dan SKK BK saja, sedangkan pada kriteria materi yang baik adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa sebagai hasil dari asesmen kebutuhan dan disesuaikan dengan SKK. Maka berdasarkan hasil temuan evaluasi tersebut materi dalam program layanan bimbingan klasikal belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, yaitu hanya sesuai dengan dengan SKK yang sudah ada, bukan berdasarkan asesmen kebutuhan mengenai perkembangan siswa dan harapan lingkungan. Dengan demikian, satu hal yang sangat disayangkan adalah bahwa kesesuaian materi tidak terlalu berguna karena tujuan yang ingin dicapai tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Barida (2016) yaitu kegiatan evaluasi layanan dasar bidang pribadi-sosial di SMP Negeri Yogyakarta, dapat diperoleh hasil nilai yang relatif tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan program layanan dasar. Semua konselor membuat laporan dan melaporkan hasil penilaian segera. Untuk laporan jangka pendek, sebagian konselor membuatnya dan melaporkannya. Sedangkan laporan jangka panjang, masih ada konselor yang tidak membuatnya dan melaporkannya.

Konselor terkadang masih belum melaksanakan analisis SWOT pada pelaksanaan layanan dasar pribadi-sosial. Selain itu, konselor terkadang meminta *feedback* dan mengevaluasi tanggapan dari siswa dan guru terhadap layanan dasar pribadi-sosial yang telah dilakukan. Kemudian sebagian besar konselor menyampaikan hasil evaluasi program layanan dasar pribadi-sosial kepada pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru

Penelitian yang dilakukan Dahir dan Stone (2009) yang berjudul *School Counselor Accountability: The Path to Social Justice and Systematic Change*, menegaskan bahwa akuntabilitas program bimbingan dan konseling komprehensif dapat terukur dengan melaksanakan evaluasi program. Terlaksananya program bimbingan dan konseling dengan baik harus didasari pengelolaan program yang efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip suatu program bimbingan dan konseling. Penelitian ini sebagai dasar kebutuhan akan akuntabilitas program menjadi sangat penting, sehingga dibutuhkan model evaluasi program bimbingan dan konseling komprehensif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yaitu wawancara kepada guru BK yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 12 Jakarta Timur, pelaksanaan layanan dasar (bimbingan klasikal) di sekolah tersebut belum menunjukkan ketercapaian program yang optimal. Hal tersebut ditandai dengan adanya jadwal tatap muka terstruktur, namun terkadang metode yang digunakan guru BK kurang bervariasi hanya menggunakan

metode ceramah dan presentasi. Kemudian media yang digunakan juga tidak bervariasi, hanya menggunakan media *power point*. Guru BK di SMA N 12 tidak terlalu mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan bimbingan klasikal dan guru BK tidak memberikan tugas dari materi bimbingan sebagai tolak ukur pemahaman siswa mengenai materi-materi yang disampaikan dalam bimbingan klasikal. Kemudian guru BK di SMA Negeri 12 Jakarta tidak melakukan evaluasi proses layanan dasar (bimbingan klasikal). Alasan guru BK tidak melakukan evaluasi proses ialah beban kerja yang cukup banyak dan berat sehingga guru BK tidak ada waktu untuk melakukannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti kepada guru BK di SMA Negeri 59 Jakarta saat bimbingan klasikal, menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan klasikal sudah terlaksana cukup baik. Namun ada beberapa catatan untuk guru BK SMA N 59 Jakarta yaitu; guru BK tidak menyampaikan tujuan layanan materi yang akan disampaikan, guru BK kurang memperhatikan semua siswa di kelas sehingga suasana kelas masih kurang kondusif. Kemudian dari hasil angket evaluasi proses yang diberikan kepada 36 siswa kelas XI menunjukkan bahwa, pemberian materi berada pada kategori baik (69%) sehingga siswa merasa cukup puas dengan materi yang disampaikan, penggunaan media bimbingan berada pada kategori kurang efektif 36%, hal ini dikarenakan media yang digunakan tidak bervariasi sehingga siswa merasa kurang tertarik dengan

media yang digunakan, kemudian penggunaan metode bimbingan berada pada kategori cukup (42%) membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan bimbingan, dan ketermanfaatan bimbingan berada pada kategori cukup (60%) sehingga siswa cukup memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan uraian diatas, guru BK SMA Negeri 12 dan 59 Jakarta dalam proses layanan dasar (bimbingan klasikal), media dan metode yang digunakan tidak bervariasi sehingga siswa kurang menarik dan kurang memperhatikan materi yang diberikan. Beban kerja yang banyak dan berat menjadi alasan guru BK untuk tidak melakukan evaluasi proses layanan dasar (bimbingan klasikal). Evaluasi proses sangat penting untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pelaksanaan bimbingan klasikal agar dapat segera diperbaiki.

Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang menekankan aspek proses dalam keterlaksanaan layanan dasar yaitu bimbingan klasikal yang bertujuan untuk mengetahui gambaran efektivitas layanan dasar melalui evaluasi proses di SMA Negeri se-Jakarta Timur Wilayah I, tahun ajaran 2018-2019.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah materi yang diberikan dalam bimbingan klasikal sesuai dengan asesmen kebutuhan?
2. Bagaimana media dan metode yang digunakan dalam proses layanan dasar?
3. Bagaimana kesesuaian pelaksanaan layanan dasar dengan strategi yang direncanakan?

C. Pembatasan Masalah

Guna mencegah agar tidak meluas kedalam permasalahan yang lain, makadalam penelitian ini peneliti memberikan cakupan/pembatasan masalah. Fokus penelitian ini yaitu pada gambaran efektivitas layanan dasar melalui evaluasi proses di SMA Negeri Jakarta Timur Wilayah I di tahun ajaran 2018-2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis pilih maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana gambaran efektivitas layanan dasar melalui evaluasi proses di SMA Negeri Jakarta Timur Wilayah I?

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan evaluasi program bimbingan dan konseling komprehensif, agar program yang belum terlaksana dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tugas perkembangan siswa.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi yang dapat digunakan saat sudah menjadi guru bimbingan dan konseling di sekolah.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan penelitian ini diharapkan ada tindak lanjut evaluasi berkala dalam jangka waktu tertentu sesuai kebutuhan sekolah.